

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian ini meliputi data hasil analisis univariat yang meliputi karakteristik responden, karakteristik *cyberbullying*, status kesehatan mental emosional, serta hasil analisis bivariat berupa perbandingan status kesehatan mental emosional antara pelaku, korban, serta pelaku dan korban *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik responden

Karakteristik responden disajikan berdasarkan jenis data. Pada penelitian ini penggunaan data kategorik seperti jenis kelamin, usia, perangkat teknologi informasi, dan intensitas penggunaan media sosial disajikan dalam bentuk frekuensi (f) dan persentase (%). Karakteristik responden disajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Karakteristik Responden (N=83)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia (10-20 tahun)		
Remaja awal (10-13 th)	1	1,2%
Remaja pertengahan (14-17 th)	40	48,2%
Remaja akhir (18-20 th)	42	50,6%
Jenis kelamin		
Laki-laki	28	33,7%
Perempuan	55	66,3%
Perangkat teknologi		
Hp	38	45,8%
Hp, Laptop	37	44,6%
Hp, Laptop, Komputer	7	8,4%
Hp, Laptop, Komputer, Tablet	1	1,2%
Intensitas penggunaan media sosial		
≤5 jam	24	28,9%
>5 jam	59	71,1%

Sumber Data Primer 2020

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia remaja sebagian besar berkisar antara 18-20 tahun yaitu sejumlah 42 responden (50,6%), berjenis kelamin perempuan yaitu 55 responden (66,3%), dan intensitas penggunaan media sosia >5 jam 59 respondn (71,1%)

b. Karakteristik *cyberbullying*

Karakteristik *cyberbullying* pada penelitian ini disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4. 2 Karakteristik Cyberbullying(N=83)

Peran <i>cyberbullying</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pelaku	19	23%
Korban	23	27,7%
Pelaku dan korban	41	49,3%
Total	83	100%

Sumber Data Primer 2020

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki peran sebagai pelaku dan korban *cyberbullying* yaitu 41 responden (49,4%).

c. Bentuk *cyberbullying*

Bentuk *cyberbullying* pada penelitian ini disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4. 3 Bentuk Cyberbullying(N=83)

Bentuk <i>cyberbullying</i>	Pelaku		Korban		Pelaku dan korban	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Pemicu</i>	11	57,8%	3	13%	25	60,9%
<i>Flaming</i>	7	36,8%	10	43,4%	7	17%
<i>Harassment</i>	3	15,7%	9	39,1%	9	21,9%

<i>Impersonation</i>	1	5,2%	5	21,7%	3	7,3%
<i>Outing & trickery</i>	0	0%	5	21,7%	4	9,7%
<i>Exclusion</i>	2	10,5%	1	4,3%	9	21,9%
<i>Happy slepping</i>	1	5,2%	0	0%	1	2,4%
<i>Denigration</i>	1	5,2%	12	52,1%	7	17%

Sumber: Data Primer 2020

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden sebagai pelaku menjadi pemicu pertengkaran online yaitu 11 responden (57,8%), sebagai korban menerima bentuk *cyberbullying* berupa tindakan *flaming* sebanyak 10 responden (43,4%), dan sebagai pelaku dan korban melakukan tindakan *harassment* dan *exclusion* yaitu 9 responden (21,9%).

d. Status kesehatan mental emosional

Status kesehatan mental emosional pada penelitian ini disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4. 4 Status kesehatan mental emosional (N=83)

Status KME	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak mengalami gangguan mental emosional	57	68,7%
Mengalami gangguan mental emosional	26	31,3%
Total	83	100%

Sumber Data Primer 2020

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami gangguan mental emosional yaitu 57 responden (78,7%).

2. Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat disajikan dalam tabel 4.5

Tabel 4. 5 Status kesehatan mental emosional antara pelaku, korban, pelaku dan korban *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta (N=83)

Karakteristik <i>cyberbullying</i>	Kesehatan mental emosional				Hasil uji <i>Chi square</i>
	Tidak mengalami GME		Mengalami GME		
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
Pelaku	12	63,2%	7	36,8%	
Korban	17	74%	6	26%	0,754
Pelaku & Korban	28	68,3%	13	31,7%	

Sumber Data Primer 2020

Pada hasil tabulasi silang antara karakteristik *cyberbullying* dengan kesehatan mental emosional, angka kejadian gangguan mental emosional terbanyak terdapat pada remaja yang berperan sebagai pelaku dan korban *cyberbullying* sebanyak 13 responden, kemudian disusul oleh responden sebagai pelaku sebanyak 7 responden, dan sebagai korban 6 responden. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang terdapat dalam kuesioner yang mengatakan bahwa 53,6% responden yang berperan sebagai pelaku dan korban sering mengalami sakit kepala, 51,2% mengalami mudah lelah, 43,9% mengalami cemas, tegang, khawatir, mudah merasa takut, dan tidur tidak nyenyak.

Hasil uji *Chi square* pada tabel 4.5 didapatkan hasil nilai p 0,754 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan terkait status kesehatan mental emosional antara pelaku, korban, serta pelaku dan korban *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan usia responden adalah kategori remaja akhir (18-20 tahun) 50,6% dan remaja pertengahan (14-17 tahun) 48,2%. Hal ini sejalan dengan penelitian Sekolah Tinggi Sandi Negara (STSN) bersama *Yahoo!* dalam Putri (2014) yang menunjukkan hasil bahwa sebanyak 64% kalangan remaja usia 15-19 tahun mendominasi penggunaan internet di Indonesia. Hasil survei penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan rentang usia 18-34 tahun menjadi kontributor utama penggunaan internet sebesar 49,5%, sedangkan rentang usia 13-17 tahun hanya menyumbang 16,6% sebagai pengguna internet (APJII, 2018).

Usia remaja akhir (18-20 tahun) merupakan masa menuju periode dewasa sehingga pada tahap ini remaja akan mengalami perkembangan ego yang mendorong remaja untuk mencari pengalaman dan bersosialisasi dengan orang lain baik secara langsung maupun melalui media sosial. Interaksi melalui media sosial oleh kalangan remaja usia 18-20 tahun ini dapat memicu adanya perilaku *cyberbullying*. Sedangkan usia remaja 14-17 tahun memiliki kecenderungan *narcistic* atau mencintai diri sendiri, pada tahap ini remaja akan memperbanyak teman dan menyukai teman yang memiliki sifat-sifat yang sama dengannya sehingga akan memperluas pergaulan, remaja usia ini juga mengalami kebingungan tentang harus bagaimana mereka, harus peka atau tidak peduli, pesimis atau optimis, dan lain sebagainya yang menyebabkan mereka cenderung mencoba hal-hal yang menurut mereka tidak membahayakan seperti berkata kasar pada seseorang

melalui media sosial yang merupakan sebuah perilaku *cyberbullying* (Sarwono, 2015).

b. Jenis Kelamin

Hasil analisis pada tabel 4.1 menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan 66,3%. Peran *cyberbullying* sebagai pelaku lebih didominasi oleh laki-laki 52,6%, sebagai korban didominasi oleh perempuan 91%, dan sebagai pelaku sekaligus korban lebih banyak dialami oleh perempuan 60,9%. Hal ini sejalan dengan penelitian Sartana (2017) yang dilakukan pada 248 responden tentang perundungan maya (*cyberbullying*) yang menunjukkan mayoritas responden yang mengalami perilaku *cyberbullying* adalah perempuan 52%, dengan jumlah remaja perempuan yang menjadi korban lebih banyak daripada laki-laki yaitu 58%, dan jumlah remaja laki-laki yang menjadi pelaku lebih banyak dibanding yang berjenis kelamin perempuan yaitu 61%.

Penelitian Telekomunitas (2013) dalam Nafiah (2018) menunjukkan hasil bahwa perilaku *cyberbullying* pada perempuan terjadi karena perempuan lebih tertarik untuk berinteraksi melalui media sosial dibanding laki-laki. Zsila (2018) menyebutkan perempuan yang mengalami *cyberbullying* akan cenderung melakukan balas dendam dengan melakukan tindakan intimidasi secara *online*, kemungkinan besar perempuan terlibat dalam *cyberbullying* adalah karena sifatnya yang anonim dan lebih tidak langsung sehingga perempuan lebih mendominasi sebagai pelaku dan korban *cyberbullying*. Kecenderungan perempuan sebagai korban *cyberbullying* adalah akibat dari penggunaan bentuk tindakan intimidasi secara tidak langsung seperti pengucilan dan penyebaran rumor yang lebih banyak terjadi di kalangan perempuan.

Sementara laki-laki lebih cenderung menjadi pelaku *cyberbullying* karena laki-laki lebih mungkin menunjukkan kemarahannya secara online. Laki-laki memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunjukkan secara langsung bentuk kemarahan dan konfrontasi saat menghadapi peristiwa yang membuat stres misalnya konflik. Laki-laki lebih cenderung untuk membalas luka emosional dengan menunjukkan bentuk kemarahan dengan tindakan *cyberbullying*.

c. Perangkat teknologi informasi

Mayoritas responden menggunakan *handphone* sebagai perangkat teknologi yang sering digunakan (45,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian Sartana (2017) yang dilakukan pada 248 responden yang menunjukkan 44% remaja menggunakan *smartphone* untuk online. Penelitian yang dilakukan oleh Nafiah (2018) juga menunjukkan hasil sebagian besar remaja mengatakan menggunakan *smartphone* untuk mengakses media sosial. Hasil survei penetrasi dan perilaku pengguna internet indonesia yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan bahwa *smartphone* menjadi perangkat yang paling banyak digunakan untuk mengakses internet, kepemilikan *smartphone* di area urban mencapai 70,9%, rural urban 45,4%, dan rural 42%.

d. Intensitas penggunaan media sosial

Hasil penelitian didapatkan data mayoritas intensitas penggunaan media sosial responden adalah >5 jam (71,1%). Penelitian yang dilakukan oleh Nafiah (2018) pada 139 responden tentang durasi penggunaan media sosial dan kualitas tidur pada remaja juga menunjukkan intensitas penggunaan media sosial pada remaja di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta sebagian besar

adalah 5-6 jam (30,2%). Hasil penelitian Dewi (2017) pada 134 responden remaja di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku intens terhadap penggunaan media sosial yaitu sebanyak 69,4%.

Remaja laki-laki menggunakan internet untuk online, membuka web dan bermain game online, sedangkan remaja perempuan menggunakan internet untuk membuka jejaring sosial, *chatting*, dan berbelanja lewat *online shop*. Peningkatan waktu dalam menggunakan internet memungkinkan remaja untuk memiliki pengalaman yang lebih luas dan dapat mengakibatkan adanya kenakalan yang dilakukan dalam internet seperti *cyberbullying* (Rifauddin, 2016).

Menurut Andarwati (2008) dalam Dewi (2017) menyebutkan faktor yang mempengaruhi intensitas penggunaan media sosial adalah suasana emosional, persepsi kepuasan, persepsi penggunaan, dan persepsi nilai informasi. Dewi (2017) menyebutkan penggunaan jejaring sosial yang intens melalui *smartphone* secara berlebihan dapat menyebabkan remaja merasakan kesenangan sendiri sehingga menyebabkan kecanduan dan dapat memicu penggunaannya menjadi lebih intens dalam menggunakan jejaring sosial. Hasil penelitian Fitrianyah (2018) menunjukkan bahwa intensitas remaja dalam menggunakan media sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku *cyberbullying*. Gibson (2015) menyebutkan bahwa remaja yang menggunakan internet melebihi batas frekuensi penggunaan media sosial akan mempengaruhi remaja dalam melakukan *cyberbullying*. Remaja yang menghabiskan waktu lebih dari 40 jam perbulan di media sosial dapat mendorong remaja untuk melakukan intimidasi dan penindasan terhadap orang lain (Ariani, 2013).

Tindakan intimidasi yang dilakukan oleh remaja didasarkan berbagai macam faktor. Perbedaan penampilan dan status sosial

serta perilaku orang dewasa yang melakukan tindakan intimidasi dan terlihat oleh remaja dapat menjadi salah satu penyebab remaja melakukan intimidasi. Hal ini dilakukan remaja berkaitan dengan tahap perkembangan sosio-emosional berupa pencarian identitas sehingga remaja akan cenderung melakukan hal-hal baru. Selain itu perkembangan kognitif pada remaja berupa *personal fable* yang merupakan pemikiran remaja bahwa mereka unik dan tidak terkalahkan akan membuat mereka berpikir bahwa mereka akan baik-baik saja meskipun melakukan hal yang berbahaya seperti tindakan intimidasi (Santrock, 2011).

2. Karakteristik *cyberbullying*

Hasil penelitian yang dilakukan pada 83 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki peran sebagai pelaku dan korban *cyberbullying* (49,4%). Pelaku dan korban *cyberbullying* yang menjadi pemicu pertengkaran *online* adalah sebanyak 60,9%, melakukan tindakan gangguan secara berulang seperti mengirimkan pesan-pesan yang berisi gangguan dan ancaman secara terus menerus dan mengasingkan seseorang dari *group online* atau dengan sengaja mengeluarkan seseorang dari *group online* sebanyak 21,9%. Sedangkan pelaku dan korban *cyberbullying* lebih banyak menerima tindakan *cyberbullying* berupa pesan teks dengan isi kata-kata penuh amarah (39%). Hal ini sejalan dengan penelitian Pandie (2016) yang dilakukan pada 40 responden yang menunjukkan mayoritas responden sebesar 90% melakukan tindakan gangguan secara berulang seperti mengirimkan pesan yang berisi gangguan dan ancaman secara terus menerus, dan 75% melakukan tindakan mengasingkan seseorang dari *group online* atau dengan sengaja mengeluarkan seseorang dari *group online*, sementara itu 19% mengalami tindakan pencemaran nama baik seperti disembarkannya informasi yang mencela atau menghina dan tidak benar tentang dirinya.

Penelitian Pandie (2016) menyebutkan bahwa lingkungan menjadi salah satu pengaruh yang sangat kuat yakni 82,5% yang sangat berpengaruh pada pelaku untuk melakukan *cyberbullying*. Selain itu motivasi pelaku dalam melakukan *cyberbullying* diantaranya adalah untuk balas dendam, atau sekedar iseng. Penelitian ini menyebutkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara perilaku pelaku *cyberbullying* dan perilaku korban *cyberbullying* dengan nilai signifikansi $0,037 < 0,05$, yang mana semakin reaktif perilaku pelaku *cyberbullying* maka semakin reaktif pula perilaku korban *cyberbullying*.

Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia 2018 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan respon pengguna internet terhadap aksi *cyberbullying* sebanyak 7,9% merespon dengan membalas tindakan *cyberbullying*. Sartana (2017) menyebutkan reaksi korban saat mengalami *cyberbullying* adalah dengan membalas balik yaitu sebanyak 27%. Tindakan korban merespon *cyberbullying* dengan membalas balik melakukan *cyberbullying* pada pelaku merupakan sebab yang menjadikan *cyberbullying* berlangsung secara berulang. Peneliti menyimpulkan bahwa respon perilaku korban *cyberbullying* cenderung membalas balik pelaku dengan tindakan *cyberbullying* sehingga korban *cyberbullying* juga menjadi pelaku *cyberbullying*.

3. Status kesehatan mental emosional

Hasil penelitian yang dilakukan pada 83 responden menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami gangguan mental emosional (78,7%). Hal ini di dukung oleh pernyataan Sartana (2017) yang menyebutkan 30% remaja yang mengalami *cyberbullying* cenderung mengabaikan kejadian tersebut, 27% responden membalas balik, 13% memberi tahu teman, 13% memberi tahu orangtua, dan 8% memberitahu guru. Tindakan memberitahu orang lain yang dilakukan

oleh remaja merupakan salah satu bentuk pencarian dukungan sosial yang mampu membantu remaja menghindari *stres* akibat perilaku *cyberbullying*.

Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia 2018 yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan respon pengguna internet terhadap aksi *cyberbullying* sebanyak 31,6% responden membiarkan tindakan tersebut. Hasil penelitian kualitatif oleh Fitriansyah (2018) yang dilakukan pada 5 remaja tentang perilaku *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta menunjukkan bahwa 4 dari 5 remaja (80%) yang menjadi korban *cyberbullying* di *sosial media* merasa tidak sakit hati dan tidak peduli atas perkataan yang disampaikan oleh orang lain.

Menurut Ariana dan Putra (2016) remaja yang menjadi korban *cyberbullying* berusaha untuk mengatur perasaan yang dialaminya dengan mengacuhkan *stress* yang dialami. Strategi koping positif yang dilakukan oleh remaja yaitu *emotional-focused coping* dengan *distancing* dimana remaja memfokuskan diri untuk menjauhi permasalahan yang dialaminya untuk mendapatkan perasaan positif bagi dirinya seperti bermain *playstation*, sepak bola, dan pergi bersama teman-temannya karena dapat menghilangkan perasaan sedih yang sedang dialami. Fitriansyah (2018) menyebutkan remaja yang pernah menjadi korban *cyberbullying* lebih memilih pergi bersama temannya ke suatu tempat, bermain *handphone* dan bermain *game* untuk menghilangkan perasaan sedihnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kematangan emosi mempengaruhi perasaan remaja sebagai pelaku maupun sebagai korban *cyberbullying*. Menurut Permatasari (2013) remaja akan melibatkan orang-orang sekitar sebagai dukungan sosial seperti orang dewasa, guru, teman atau lembaga eksternal sebagai strategi remaja untuk mengatasi *cyberbullying*.

4. Perbandingan status kesehatan mental emosional antara pelaku, korban, serta pelaku dan korban *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta

Pada penelitian ini angka kejadian gangguan mental emosional terbanyak terdapat pada remaja yang berperan sebagai pelaku dan korban *cyberbullying* (31,7%). Pelaku dan korban *cyberbullying* yang mengalami gangguan mental emosional sebanyak 53,6% sering mengalami sakit kepala, 51,2% mengalami mudah lelah, 43,9% mengalami cemas, tegang, khawatir, mudah merasa takut, dan tidur tidak nyenyak, sementara yang memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup sebanyak (17%). Hal ini sejalan dengan penelitian Mubasyiroh (2017) tentang Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015 yang menunjukkan 60% responden mengalami gangguan mental emosional dengan gejala yang dialami yaitu merasa kesepian sebesar 44,5%, merasa cemas 40,7%, dan pernah ingin bunuh diri 7,3%. Permatasari (2013) menyebutkan bahwa terkadang pelaku *cyberbullying* menganggap media sosial cocok untuk mengungkapkan candaan, namun di sisi lain, korban tidak menganggap hal yang sama dengan pelaku, sehingga korban dapat menafsirkan pesan atau candaan pelaku itu secara berbeda. Korban *cyberbullying* yang mempersepsikan candaan pelaku sebagai hinaan yang menyakitkan hati atau membuat malu, kemudian membalas dengan tindakan *cyberbullying*, akan membuat pelaku marah dan balas dendam sehingga pelaku juga mengalami perasaan sakit hati.

Gangguan mental emosional pada remaja yang berperan sebagai pelaku *cyberbullying* yaitu sebanyak 36,8%. Pelaku *cyberbullying* yang mengalami gangguan mental emosional 47,3% mengalami sakit kepala, 42,1% mengalami tidur tidak nyenyak, cemas, tegang, khawatir, kesulitan mengambil keputusan, dan 36,8% mengalami mudah lelah, sementara yang memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup adalah 0%. Hal ini di dukung oleh penelitian Permatasari (2013) yang

menyebutkan dampak yang dirasakan pelaku *cyberbullying* adalah perasaan bersalah yang berkepanjangan 41,5% dengan kategori rendah yang menyebabkan kemunculan gejala-gejala gangguan mental emosional pada pelaku *cyberbullying*. Penelitian Fitriansyah (2018) tentang perilaku *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta menunjukkan hasil yang berbeda dimana remaja yang menjadi pelaku menunjukkan tidak adanya rasa bersalah terhadap korban. Hal ini terjadi karena pelaku tidak menunjukkan adanya keinginan untuk memahami perasaan yang dirasakan oleh korban dan remaja yang terlibat dalam perilaku *bullying* memiliki empati yang lebih rendah (Garandaul, 2016).

Gangguan mental emosional pada remaja yang berperan sebagai korban *cyberbullying* sebanyak 26%, sementara 74% korban *cyberbullying* tidak mengalami gangguan mental emosional. Korban *cyberbullying* yang mengalami gangguan mental emosional sebanyak 60,8% mengalami kesulitan mengambil keputusan, 52% mengalami tidur tidak nyenyak, 47,8% mengalami sakit kepala, 34,7% merasa cemas, tegang, dan khawatir, 26% kehilangan nafsu makan serta sering menangis, sedangkan yang memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup adalah 4,3%. Hasil penelitian Permatasari (2013) menyebutkan dampak yang paling sering dialami korban adalah perasaan sakit hati dan kecewa 31,13% dengan kategori sangat rendah. Penelitian Fitriansyah (2018) tentang perilaku *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta menunjukkan hasil yang berbeda dimana remaja yang menjadi korban *cyberbullying* selain memberikan respon seperti sakit hati, adapula remaja yang tidak peduli dan bahkan senang atas perilaku *cyberbullying* karena dianggap sebagai bahan candaan. Dalam penelitian tersebut responden yang menjadi korban *cyberbullying* mengatakan tidak peduli terhadap situasi yang dialaminya karena tidak ingin memperkeruh suasana dan memilih untuk tidak melakukan perlawanan dan menghindari kemungkinan untuk membalas tindakan

cyberbullying yang dialaminya (Fitransyah, 2018). Hal ini akan menghindari korban dari gangguan mental emosional akibat perilaku *cyberbullying* yang diterima. Adiyanti (2014) dalam Fitransyah (2018) Menjelaskan kemampuan remaja dalam mengelola emosi dapat membantunya untuk mengontrol diri agar tidak terlibat dalam perilaku yang negatif ketika sedang mengalami tekanan.

Hasil uji *Chi square* pada penelitian ini didapatkan hasil nilai *Asymp. Sig. (2-sided) = 0,754 (>0,05)* yang berarti tidak terdapat perbedaan status kesehatan mental emosional antara pelaku, korban, serta pelaku dan korban *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa dampak dari *cyberbullying* dapat dirasakan baik oleh pelaku maupun oleh korban. Sehingga hipotesis peneliti yang mengatakan ada perbedaan status kesehatan mental emosional antara pelaku, korban, serta pelaku dan korban *cyberbullying* pada remaja di Yogyakarta yang memperkirakan remaja yang menjadi korban *cyberbullying* lebih besar kemungkinan mengalami gangguan mental emosional dibandingkan remaja yang menjadi pelaku dan korban *cyberbullying* tidak dapat diterima. Peneliti menyimpulkan bahwa responden sebagai pelaku, korban, maupun pelaku dan korban *cyberbullying* memiliki kemungkinan yang sama untuk mengalami gangguan mental emosional dan dipengaruhi oleh faktor lain seperti respon pelaku maupun korban terhadap tindakan *cyberbullying*, strategi koping yang dimiliki, dan lingkungan sosial yang mendukung atau tidak mendukung.

Seperti halnya disampaikan dalam penelitian Putra (2016) tentang gambaran strategi koping *stress* pada remaja menunjukkan hasil bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap keputusan remaja dalam menentukan strategi koping *stress* yang dianggap paling tepat untuk mengatasi masalah yang terjadi. Remaja yang memiliki dukungan sosial secara positif dapat menghindari masalah mental emosional.

Demikian halnya dengan strategi koping yang digunakan oleh remaja, dimana pada penelitian tersebut adalah *emotional focused coping* berupa *distancing* dimana remaja memfokuskan pada hal-hal yang membuatnya senang dan melupakan masalahnya, kemudian juga menggunakan strategi koping *escape avoidance* yaitu dengan menghindari masalah dan strategi *self control* dimana remaja mengatur perasaan dan *stress* dengan memendam dan mengacuhkan *stress* yang ada sehingga terhindar dari perasaan negatif seperti marah dan sakit hati. Lebih lanjut responden remaja juga memiliki strategi koping *problem focused coping* berupa *planful problem solving* dimana remaja merencanakan bagaimana cara menghadapi masalah tersebut, dan strategi *seeking social support* dimana remaja akan mencari orang lain sebagai sumber bantuan baik secara fisik maupun psikologis (Putra, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa strategi koping dan dukungan sosial menjadi salah satu bagian yang penting dalam perkembangan mental emosional remaja.

C. Keterbatasan penelitian

1. Penyebaran kuesioner melalui google formulir sehingga terdapat data yang tidak lengkap dan berpengaruh pada jumlah responden penelitian.
2. Sampel usia remaja awal (10-13 tahun) hanya 1 responden sehingga tidak mewakili dari responden kategori remaja awal.